

SOSIOLOGI PENGETAHUAN KARL MANNHEIM



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Agama
Dalam Ilmu Akidah Filsafat

Oleh :
MASHURI
92511182

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
JURUSAN AKIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
1999



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS USHULUDDIN

Jln. Laksda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

PENGESAHAN

Nomer: IN/I/DU/PP.00.9/724/1999

Skripsi dengan Judul : Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim.

Diajukan Oleh :

1. Nama : Mashuri
2. NIM. : 92511182
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : Akidah Filsafat

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Rabu, tanggal : 14 Juli 1999, dengan nilai **Baik** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 dalam ilmu: Akidah Filsafat

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Drs. H. Fauzan Naif, MA
NIP. 150 228 609

Pembimbing/Merangkap Pengaji

Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah
NIP. 150 216 071

Pengaji I

Drs. H.M. Mastury
NIP. 150 058 703

Sekretaris Sidang

Drs. H. Muzairi, MA
NIP. 150 215 586

Pembantu Pembimbing

Drs. H. Chumaidi Syarif R.
NIP. 150 194 449

Pengaji II

Drs. Iskak Wijaya
NIP. 150 266 734

Yogyakarta, 14 Juli 1999

DEKAN

Prof. Dr. H. Burhanuddin Daja
NIP. 150 015 787



Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah
Drs. H. Chumaidi Syarif Romas
Dosen Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi

Lamp. : 6 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca dan meneliti seperlunya Skripsi saudara Mashuri yang berjudul **“Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim”**, kami selaku pembimbing I dan II menyatakan bahwa Skripsi tersebut sudah bisa diajukan dalam sidang munaqosyah.

Demikian Nota Dinas ini dibuat untuk dimaklumi dan digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dosen Pembimbing I

Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah

Nip. 150 216 071

Yogyakarta, Juli 1999

Dosen Pembimbing II

Drs. H. Chumaidi Syarif Romas

Nip. 150 198 449



Kepada Ayahanda dan Ibunda

Kepada Adikku Rifatun, Udi, Oda, Duki (alm.) dan Fad

Kepada Nita

Kepada Sahabat-sahabat Seperjuangan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



“Apa yang Merupakan Kebenaran di sebelah
Sini Pegunungan Pirenia Merupakan
Kekeliruan di sebelah Sananya”.

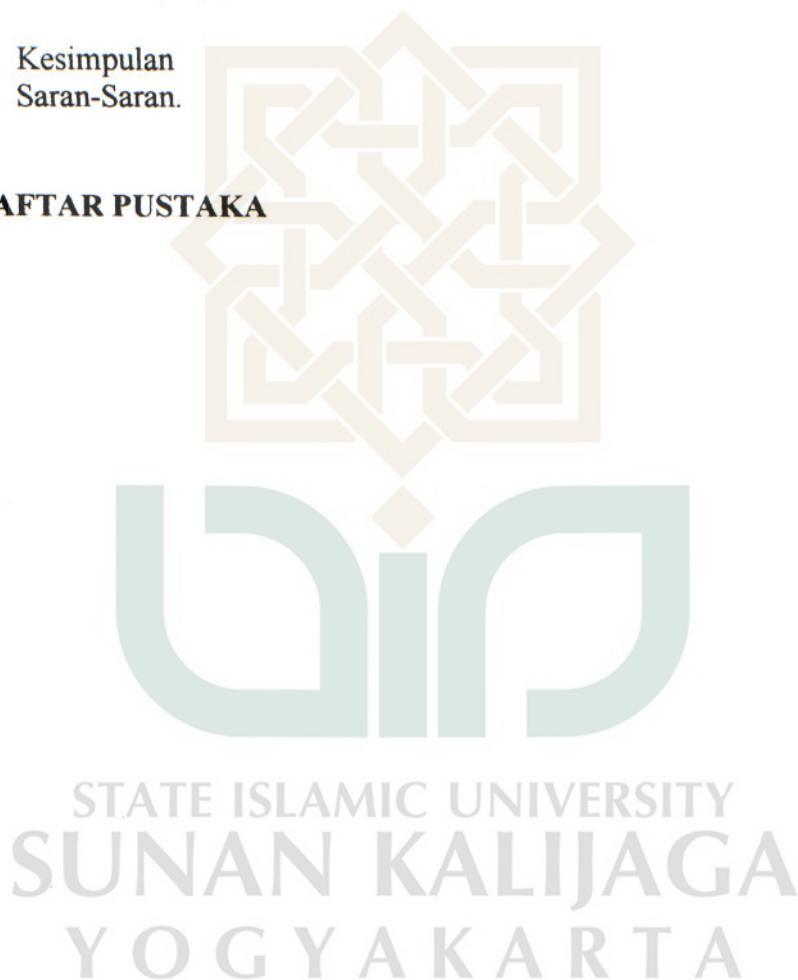
(Pascal, dikutip dari Peter L. Berger, 1966)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Nota Dinas	iii
Halaman Persembahan	iv
Halaman Motto	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	vii
Abstraksi	viii
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan	7
D. Metode Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Sistematika Pembahasan	11
 BAB II. MENGENAL KARL MANNHEIM	 12
A. Biografi	12
B. Jerman dan Situasi Ekonomi-Sosial-Politik	13
C. Inspirasi Tokoh dan Pemikiran	17
D. Karya-karyanya	20
 BAB III. PENGERTIAN SOSIOLOGI PENGETAHUAN	 23
A. Sebagai bagian dari Methodenstreit	24
B. Sebagai Respon atas Situasi Zamannya	26
1. Setting Intelektual	26
2. Setting Politik	27
3. Setting Filsafat	28
3.1. Neo-kantianisme	30
3.2. Dialektika Supra dan Infra Struktur Karl Marx	31
3.3. Anti-idealisme Nietzsche	34
3.4. Historisme Wilhelm Dilthey	36

BAB IV. SOSIOLOGI PENGETAHUAN KARL MANNHEIM	40
A. Kesadaran dan Realitas	41
B. Utopia dan Ideologi	45
C. Ideologi Partikular dan Ideologi Total	47
D. Relativisme dan Relasionisme	54
E. Teks dan Konteks	58
F. Sosiologi Pengetahuan dan Teori Sosial	62
BAB V. PENUTUP	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran-Saran.	67
DAFTAR PUSTAKA	69



Karena itu pula, maka semangat yang dapat diambil dari sosiologi pengetahuan (Karl Mannheim) adalah pendasaran semangat kesetaraan dan pluralitas peradaban di satu sisi, serta dialog dan emansipasi untuk membangun masa depan peradaban secara bersama-sama di sisi yang lain.



bergumul dengan pemikir-pemikir neo-marxis seperti Georg Lukacs dan Simmel, meskipun ia –seperti dijelaskan Jorge Larrain-- tidak pernah menjadi Marxis sejati.

Dua persoalan tersebut diakui bukanlah hal sederhana karena ia telah menyangkut konstruksi paradigmatis dan epistemologis yang telah sekian lama “menghegemoni” pengetahuan dan praxis kehidupan umat manusia, dan karena itu menurut Karl Mannheim memerlukan tahapan-tahapan atau proses-proses waktu menyangkut filsafat, kesadaran dan pandangan hidup. Epistemologi tradisional yang memandang realitas kebenaran sebagai total-absolut-universal dan implikasinya terhadap perilaku kehidupan umat manusia yang penuh kebencian, kerakusan, permusuhan, peperangan, penindasan dan seterusnya, telah menjadi catatan merah sejarah peradaban manusia modern, dan tidak gampang memutusnya.

Sebagaimana dalam karya besarnya, *Ideology and Utopia*, Karl Mannheim membidik kesadaran dan perilaku *utopis* dan *ideologis* dan kemudian menyodorkan klasifikasi partikular dan total tentang ideologi serta menegaskan peralihan ke ideologi total. Dari ideologi total ini Karl Mannheim melihat suatu transformasi dari epistemologi tradisional ke epistemologi relasional (*relational epistemology*) yang akhirnya ia melahirkan konsep sosiologi pengetahuannya.

Relasionisme –yang dibedakan dari relativisme-- ini mengandalkan kesadaran ideologis-kritis yang total menyangkut posisi diri dan orang lain sekaligus, sehingga mau tidak mau harus mengakui eksistensi yang lain sebagai yang sama dengan dirinya: sama-sama menyadari keniscayaan memikul kepentingan dari konteks kehidupan sosialnya masing-masing. Di sinilah lalu pentingnya posisi sosiologi pengetahuan Karl Mannheim dalam diskursus ilmu sosial, yakni secara teoritis sebagai upaya mencari keterkaitan antara pengetahuan dan kehidupan (sosial-historis) dan secara metodologis (riset sosial-historis) berusaha menemukan kaitan-kaitan tersebut dalam konteks perkembangan intelektual manusia.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah menunjukkan bahwa positivisme ilmu-ilmu alam (*natural sciences*) melalui prestasi ilmiahnya yang amat luar biasa¹ membuatnya menjadi satu-satunya standar normatif pengetahuan ilmiah, tak terkecuali di dalam ilmu sosial-historis. Kurang lebih satu abad sejak kelahirannya, ilmu-ilmu sosial (*social sciences*) berada di bawah pengaruh positivisme ilmu alam baik secara teoritis, metodologis maupun epistemologis.²

Namun demikian, bersamaan dengan kenyataan tersebut, komunitas ilmuwan sosial kemudian digumuli rasa risau dan tidak puas terhadap hasil penelitiannya sendiri, karena mereka dihadapkan pada perbedaan substansial

¹Karl R. Popper, *Gagalnya Historisme*, terj. Nena Suprapto (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 1-2.

²Epistemologi atau teori pengetahuan adalah cabang filsafat yang membicarakan soal dasar-dasar pengetahuan, pengandaian, bias pengetahuan dan pertanggungjawaban atas klaim pengetahuannya. D.W. Hamlyn, "History of Epistemology" dalam Paul Edward (ed.), *Encyclopedia of Philosophy* (Oxford: Macmillan, 1980), Jilid III, pp.8-9. Ada tiga masalah pokok dalam epistemologi. Yakni, *pertama*, masalah asal-usul pengetahuan. *Kedua*, masalah hakikat pengetahuan. *Ketiga*, masalah bagaimana menguji kebenaran. Titus, Marilyn S. Smith, Richard T. Nolan, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, ter. HM. Rasyidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 187-188.

antara realitas sosial dari realitas natural, dan karena itu memerlukan perangkat-perangkat yang berbeda pula.³

Objektivitas dalam penelitian ilmiah sosial-historis niscaya harus dipahami berbeda dari penelitian ilmiah ilmu-ilmu alam.. Dalam penelitian ilmiah sosial-historis, subjek dan objek penelitian berada dalam sebuah lingkungan yang dinamis dan multidimensional, yang tidak sama dengan benda-benda natural atau makhluk-makhluk lain seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan yang statis. Kadar objektivitas ilmiah dalam penelitian sosial-historis tidak ditentukan secara kuantitatif melainkan secara kualitatif.⁴

Peter L Berger, pemikir sosiologi pengetahuan, menjelaskan bahwa variabel objektivitas penelitian sosial-historis adalah sejauhmana hasil sebuah penelitian mampu dipahami (diakui) sebagai yang telah dimiliki masyarakat yang diteliti sebelum para ilmuwan sosial melakukan penelitian. Sebab, menurutnya, dalam setiap masyarakat atau kenyataan sosial di masyarakat sudah terkandung di dalamnya suatu pengetahuan namun belum tersistematisasikan, dan karena itu aktivitas penelitian (sosial-historis) berperan merepresentasikan kembali

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

³Susan Hekman, *Hermeneutics and The Sociology of Knowledge* (Oxford: Polity Press, 1986), pp. 13-14; K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX: Inggris –Jerman* (Jakarta: Gramedia, 1990), hlm. 87-90.

⁴Bagi ilmu-ilmu sosial-historis, paradigma penelitian yang tepat adalah memahami (*verstehen*), sedangkan bagi *natural science* paradigma penelitiannya adalah menjelaskan (*erklären*). Susan Hekman, *op.cit.*, pp. 13-14.

kenyataan di masyarakat tersebut menjadi *pengetahuan* bagi masyarakatnya itu sendiri.⁵

Di samping persoalan metodologis di atas, kita dihadapkan pada kenyataan aneka ragam filsafat, teori dan paradigma kemasyarakatan dan secara tajam saling berbeda satu sama lain. Meskipun sesungguhnya tidak perlu risau dengan aneka ragam itu, karena mesti dipahami sebagai refleksi dari apa yang disebut tentang diskursus individu dan masyarakat yang memang tidak akan pernah selasai. Karenanya pula cukup bagi kita melihat dan menyadari individu dan masyarakat sebagai keniscayaan dan sekaligus basis persoalan.

Individu dan masyarakat, yang selalu berinteraksi, berkembang dan mereproduksi pengetahuan, institusi, pranata, dan norma-norma secara terus-menerus itu merupakan realitas dasar kehidupan manusia, dan dengan sendirinya menjadi pusat refleksi untuk mengungkap makna realitas sosial itu sendiri; termasuk pertanyaan mendasar tentang apakah realitas sosial ditentukan oleh individu (kesadaran), atau individu ditentukan oleh masyarakat? Atau keduanya sama-sama berperan dalam membentuk realitas sosial?.

Dalam konteks sosiologi pengetahuan pertanyaan di atas secara tegas dijawab dengan sebuah asumsi bahwa tidak satupun manusia bisa lepas dari masyarakatnya di mana ia hidup, dan kesadaran manusia tentang etika, nilai dan

⁵Frans M. Parera, “Menyingkap Misteri Manusia Sebagai Homo Faber” (pengantar) dalam Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basri (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. xvii. Dalam buku ini juga (bab I)

kebenaran, merupakan representasi dari *setting* masyarakatnya di mana ia menggumuli. Karena itu suatu sistem pikir, nilai atau etika dan kebenaran tidak pernah bisa dipahami selama asal-usul sosialnya (konteks) belum terklarifikasi.⁶ Kenyataannya, interaksi manusia dengan sesama membentuk masyarakat, dan masyarakat membentuk seperangkat sistem nilai dan institusi yang disepakati bersama dan menjadi acuan bagi manusia sebagai anggota masyarakatnya. Sistem nilai dan institusi masyarakat tersebut kemudian terinternalisasi ke dalam struktur kesadaran anggota masyarakat yang akhirnya menjadi norma dan kebenaran. Artinya, di dalam kehidupan bermasyarakat manusia selalu mengalami proses internalisasi dan eksternalisasi sekaligus.⁷

Namun demikian, diakui bahwa lokasi sosial dari pengetahuan tidak mudah terklarifikasi karena menyangkut kompleksitas kehidupan manusia yang berdimensi tidak hanya material tetapi juga sosial dan psikis. Terhadap kompleksitas inilah sosiologi pengetahuan Karl Mannheim diarahkan. Pertama, mengkerangkai kompleksitas kehidupan itu dengan apa yang disebut dengan *weltanschauung*. Kedua, melalui kerangka formulasi *relasional* antara apa yang ia sebut sebagai teks dan konteks.

Ideologi adalah satu kenyataan yang dapat menjelaskan hubungan

dijelaskan pengertian sekaligus perbedaan antara *kenyataan* dan *pengetahuan* dalam kehidupan masyarakat.

⁶Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj. F. Budi Hardiman (Yogyakatra: Kanisius, 1991), hlm. 3

⁷Peter L Berger dan Thomas Luckmann, *op.cit.*, hlm. 66-132 dan 185-256.

individu dan masyarakat dalam rangka memahami realitas sosial. Ideologi dalam artian tidak lagi menjadi sesuatu yang negatif dan tersembunyi, namun positif dan terbuka: setiap manusia memiliki “kepentingan” menurut lokasi sosial yang melatarbelakanginya dan karena itu nyaris tidak ada manusia yang tanpa ideologi. Ideologi adalah sebuah kenyataan. Ideologi merupakan sebuah proyeksi yang didasarkan atas seperangkat nilai yang ada dalam masyarakat yang melekat pada struktur kesadaran manusia untuk menciptakan tatanan kehidupan sosial, ekonomi, politik dan budaya, yang mampu menampakkan identitasnya dan sekaligus membedakannya dari yang lain.⁸ Asumsi tentang sesuatu yang negatif dan bentuk manipulasi terhadap realitas, tegas Karl Mannheim, bukanlah ideologi melainkan *utopia*, yakni sebuah proyeksi tanpa didasarkan pada realitas nilai dan sistem masyarakat yang ada.⁹ Karena itulah “kepentingan” bagi setiap manusia menjadi hal yang biasa. Semua manusia mempunyai (menyimpan) kepentingan dalam setiap aktivitas maupun interaksinya dengan yang lain. Sama halnya dengan ideologi, kepentingan tidak mesti dipahami secara negatif tetapi niscaya dan wajar, karena nyaris tidak seorangpun yang tanpa kepentingan: kepentingan merepresentasikan eksistensi sistem dan struktur masyarakatnya masing-masing di mana manusia hidup. Kerangka seperti inilah yang oleh Karl Mannheim dijadikan sebagai basis transisional dari konsep ideologi yang lazim

⁸Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia* ..., *op.cit.*, hlm. 214-215.

⁹*Ibid.*

dipahami banyak orang menuju konsep pemahaman baru tentang ideologi total yang tersirat dalam paparan sosiologi pengetahuannya.

Dari sinilah kita juga menyadari sekaligus memahami keniscayaan ideologi dan kepentingan, bahkan terhadap perbedaan-perbedaan yang ada, termasuk terhadap sesuatu yang oleh kita dianggap lawan sekalipun. Di samping itu kita menyadari pula kekurangan-kekurangan dan keterbatasan-keterbatasan yang ada, karena keberadaan kita sesungguhnya hanyalah sebatas representasi dari sebuah konteks sosial-historis di mana kita hidup dan bergumul. Dari pemahaman seperti ini, dalam konteks hubungan antar struktur kebudayaan dan agama, bukan rasa inferior atau superior terhadap yang lain, melainkan diharapkan muncul kesadaran tentang kesetaraan (*equality*) dan dialog untuk memasuki interaksi peradaban, kebudayaan dan agama yang lebih manusiawi, sekarang dan masa yang akan datang.¹⁰

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, agar menjadi lebih jelas, peneliti hanya akan menfokuskan pada tiga masalah berikut ini :

1. Apa pengertian sosiologi pengetahuan?
2. Bagaimana pandangan Karl Mannheim tentang sosiologi pengetahuan?

¹⁰Max Scheler, *Problems of A Sociology of Knowledge*, terj. Mannfred S. Frings (London: Routledge & Kagen Paul, 1980), p. 139-140.

3. Dimensi apa saja yang melingkupi sosiologi pengetahuan Karl Mannheim?

C. Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini paling tidak mempunyai dua tujuan: *Pertama*, memaparkan dan mengapresiasi secara sederhana pikiran-pikiran mendasar sosiologi pengetahuan (Karl Mannheim), dan berharap semoga dapat menambah semarak diskursus ilmu pengetahuan sosial di sekitar kita. *Kedua*, memenuhi tugas dan syarat akademik untuk memperoleh gelar sarjana.

Sedangkan kegunaan yang mungkin diperoleh dari penelitian ini adalah eksperimentasi penelitian secara sistematis tentang sosiologi pengetahuan, meskipun tentu saja terdapat kelemahan di sana-sini dan hanya terbatas pada lingkup sosiologi pengetahuan Karl Mannheim.

D. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan kerangka pendekatan historis,¹¹ yakni pengungkapan data-data historis yang meliputi riwayat hidup, *setting* zaman sosial-ekonomi, budaya, filsafat dan lain-lain. Pendekatan ini akan menempuh langkah-langkah penelitian (metode) sebagai berikut :

Pertama, penelitian kepustakaan (*library research*).¹² Metode ini memfokuskan pada pelacakan literatur kepustakaan sesuai dengan tokoh, topik

¹¹Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), hlm. 136-138.

¹²*Ibid.*, hlm. 137

dan objek penelitian dalam rangka pengumpulan data dan informasi baik secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan masalah yang diteliti.¹³

Kedua, deskripsi. Dari data-data yang terkumpul kemudian diolah dengan cara mendeskripsikan secara sistematis.¹⁴

Ketiga, interpretasi. Interpretasi digunakan pada dasarnya untuk mencapai pemahaman tertentu mengenai ekspresi manusiawi, dan merupakan landasan bagi metode historis atau hermeneutika.¹⁵ Yakni memperhatikan asumsi-asumsi dasar dari sang tokoh atau tema yang dipilih untuk kemudian dijadikan pijakan dalam melakukan pemahaman dan (mungkin) analisa. Jika terdapat implikasi-implikasi, akan diprediksikan melalui pemahaman yang diberikan, sehingga pada tahap paling akhir penelitian ditemukan konstruksi utuh dari seluruh proses penelitian tentang masalah yang dikaji.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam bentangan kepustakaan di tanah air, telah ada dua buku yang bisa diakses untuk mengenal dan sekaligus mensosialisasi wacana sosiologi pengetahuan. Dua buku itu semuanya merupakan terjemahan dari literatur asing yang ditulis oleh para pemikir sosiologi pengetahuan, dan sampai kini --sebatas pelacakan peneliti-- belum ada satupun karya yang merupakan hasil penelitian

¹³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm. 3.

¹⁴ Anton Bakker dan A. Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 54.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 41.

sarjana Indonesia sendiri tentang sosiologi pengetahuan. Buku yang dimaksud adalah karya Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik* (1991) dan karya Peter L Berger, *Tafsir Sosial Atas kenyataan: Risalah Tentang sosiologi Pengetahuan* (1990). Dua buku ini menjadi literatur primer di dalam penelitian ini.

Ideologi dan Utopia... merupakan terjemahan dari edisi Inggrisnya, *Ideology and Utopia: An Introduction to Sociology of Knowledge* yang aslinya berbahasa Jerman, *Ideologie und Utopie*. Seperti yang tercantum dalam pengantar edisi Inggrisnya, buku ini memuat beberapa karya Karl Mannheim yang berbeda, yang kemudian diletakkan menjadi bagian bab-bab buku tersebut (terdiri dari lima bab). Bab I berisi tulisan Karl Mannheim dalam rangka memberi pengantar kepada para intelektual pembaca berbahasa Inggris. Hal ini diakui perlu, karena di samping memang pemikiran Karl Mannheim sangat rumit dipahami, juga terdapat perbedaan-perbedaan mendasar kecenderungan pemikiran ilmu-ilmu sosial di Inggris dan Jerman.

Dalam bab II-IV merupakan pembahasan kembali karya-karya Karl Mannheim, *Ideologie und Utopie*, yang terbit pertama kali pada tahun 1929. Di dalamnya, seperti dijelaskan A.P. Simonds dalam pengantar bukunya, *Karl Mannheim's Sociology of Knowledge* (1978), termuat dua hal pokok, yakni pembahasan tentang kemungkinan politik sebagai sebuah ilmu (*is politics possible as a science?*) dan pembahasan tentang kesadaran utopis (*utopian consciousness*). Sedangkan dalam bab V membahas tentang karya Karl

Mannheim edisi Jerman, “*Wissenssoziologie*” (1931), yang berisi uraian dan eksplorasi Karl Mannheim tentang sosiologi pengetahuan itu sendiri yang tentu saja menjadi fokus materi penelitian skripsi ini.

Buku lainnya adalah essai yang memuat karya-karya Karl Mannheim termasuk disertasi doktorinya, *Essay on Sociology and Social Psychology* (1953), yang diedit oleh Paul Kecskemeti. Dalam salah satu babnya, secara khusus buku ini mengulas tuntas tentang analisis struktural epistemologi (*structural analysis of epistemology*) yang merupakan bidikan utama penelitian disertasi Karl Mannheim.

Karya Max Scheler, *Problems of A Sociology of Knowledge* (1980) yang diterjemahkan oleh Manfred S. Frings dari edisi Jerman *Wessensformen und die Gesellschaft* (1960), adalah karya lain yang amat berharga bagi siapapun yang ingin memahami sosiologi pengetahuan. Kemudian karya A.P. Simonds, *Karl Mannheim's Sociology of Knowledge* (1986), adalah karya yang secara khusus membedah pandangan-pandangan sosiologi pengetahuan Karl Mannheim dari sudut pandang hermeneutika. Karena itu buku ini juga sangat membantu dalam penelitian ini.

Karya Jorge Larraín, *Konsep Ideologi*, juga banyak membantu kami terutama dalam memperkaya dan memberi wawasan perbandingan konsep ideologi dari tokoh yang satu dengan yang lain. Sedangkan karya David Frisby, *The Alienated Mind: The Sociology of Knowledge in Germany 1918-1933*, memberikan kami pelajaran berharga tentang bagaimana *setting* sosio-ekonomi-

politik di Jerman ketika itu ternyata mempunyai signifikansinya bagi pasang surut dunia intelektual di Jerman terutama terhadap lahirnya (pemikir) sosiologi pengetahuan.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab *pertama* berupa Pendahuluan. Isinya meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah dan metodologi. Bab *kedua* berisi uraian biografi singkat Karl Mannheim yang meliputi latar belakang keluarga, karier intelektual, pemikiran filsafat, sosial-ekonomi-politik, dan karyanya.

Bab *ketiga* mencoba mengurai pokok-pokok pikiran sosiologi pengetahuan secara umum dan hubungannya dalam konteks wacana filsafat pengetahuan dan ilmu pengetahuan sosial khususnya serta signifikansinya dalam teori-teori sosial.

Sedangkan dalam bab *keempat* secara khusus berusaha menjelaskan asumsi-asumsi dasar dan pokok-pokok pikiran Karl Mannheim tentang sosiologi pengetahuan, terutama tema-tema penting yang mendasari dan melingkupi sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Bab *kelima* adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dipaparkan mulai dari bab pertama hingga bab ke empat, maka secara sederhana dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, sosiologi pengetahuan mula-mula merupakan rumusan teoritis dalam rangka memahami realitas (kesadaran, pemikiran dan pengetahuan) dalam asal-usul sosial. Secara umum sosiologi pengetahuan menilai bahwa realitas secara struktural berada dalam bingkai latar belakang kehidupan sosial kongkret di mana yang satu dengan yang lain berbeda-beda dan terus-menerus berganti (*subjektif*). Yang demikian itu, sosiologi pengetahuan lebih sebagai reformulasi terhadap pemikiran kefilsafatan sebelumnya yang paling tidak telah dikembangkan oleh Karl Marx, Mex Weber, Freud, Edmund Husserl, Nietzsche dan Wilhelm Dilthey. Karenanya sosiologi pengetahuan pada tahap awal masih bercampur berbagai macam pemikiran filsafat mulai dari fenomenologi, eksistensialisme dan materialisme hingga sosiologisme dan psikologisme.

Namun semenjak Max Scheler dan Karl Mannheim –seperti telah disebut di awal-- sosiologi pengetahuan baru menemukan bentuknya sebagai formulasi teoritis bagi ilmu-ilmu sosial, meskipun antara ketiganya mempunyai tekanan yang berbeda: Max Scheler lebih berat pada sisi fenomenologis, sedangkan Karl Mannheim --sebagaimana Georg Lukacs-- lebih berat pada sisi

sosiologis (Hal ini wajar karena Scheler sendiri sebagai tokoh fenomenologi yang terinspirasi Husserl, sedangkan Karl Mannheim sebagai pemikir filsafat sosial yang banyak diinspirasi oleh Karl Marx) --meskipun diakui Karl Mannheim tidak pernah menjadi pengikut Karl Marx yang sesungguhnya.

Kedua, kelahiran sosiologi pengetahuan yang dibarengi dengan hiruk-pikuk politik Eropa dalam Perang Dunia dan Jerman sendiri, menjadikan sosiologi pengetahuan sebagai perangkat kritis dalam menilai setiap fenomena (pertarungan) pengetahuan, ideologi dan kepentingan dalam suatu masyarakat. Sebagaimana asumsi dasar sosiologi pengetahuan yang menempatkan pengetahuan dan kesadaran (nilai, etika dan norma) di dalam bingkai *setting* struktur kehidupan masyarakat, membuat fenomena kehidupan sebagai realitas yang bersaing sekaligus dinamis, plural dan *equal*. Bentuk-bentuk pengetahuan dan pengandaian-pengandaian tentang kehidupan ideal yang diagungkan dinilai tidak lebih sebagai realitas yang wajar yang lahir dari masyarakat tertentu dan dipahami sebagai realitas perspektivistik, dan oleh karena itu bagi formasi kehidupan masyarakat yang lain bisa jadi sebaliknya.

Ketiga, kelahiran sosiologi pengetahuan sebagai penolakan terhadap epistemologi tradisional (positivisme) yang berkeyakianan terhadap kebenaran universal dan total, membuatnya menjadi terobosan epistemologi baru bersamaan dengan upaya para mazhab kritis Frankfurt menemukan sisi-sisi ideologis dari epistemologi tradisional. Dari sini kemudian diupayakan menemukan semangat

ilmu pengetahuan baru yang plural dan berdimensi praxis serta emansipatoris: tidak memisahkan teori dari praxis.

Keempat, kelahiran sosiologi pengetahuan dalam rangka jawaban terhadap pasang-surut diskursus ilmu pengetahauan sosial menjadikan sosiologi pengetahuan sebagai bagian tak terpisahkan dari upaya mencari jawaban atas pemikiran filsafat dan teori sosial itu sendiri. Ketika aliran pemikiran Marxis dan Historisme yang dikembangkan oleh Wilhelm Dilthey menyeret ilmu sosial-historis ke dalam *relativisme* pengetahuan (kebenaran), maka sosiologi pengetahuan (Karl Mannheim) melihat upaya itu tidak banyak memberikan arti dalam upaya menemukan epistemologi yang cocok bagi ilmu-ilmu sosial. Dari relativisme epistemologis ini, lalu Karl Mannheim memasukkan pandangan *relasionisme*. Jika dalam relativisme antara pandangan sosial yang satu tidak akan pernah bertemu dengan pandangan sosial yang lain karena sama-sama apriori, maka *relasionisme* mencoba mempertemukannya dengan mengasumsikan bahwa realitas kebenaran tidak pernah absolut, melainkan tergantung pada masing-masing struktur sosial dan kultural yang multidimensional (menyangkut fisis dan psikis) yang dijembatannya lewat interpretasi (pemahaman) terhadap totalitas kehidupan yang ia sebut *weltanschauung*. Pada titik inilah apa yang disebut relasi antara teks dan konteks diletakkan dalam upaya menafsirkan *weltanschauung* itu.

Dalam konteks ini fenomena ideologi menjadi sangat berarti. Karl Mannheim menekankan peralihan ke konsep total dari konsep partikular tentang

ideologi sebagai prasyarat bagi tercapainya relasionisme epistemologis. Oleh karena itu, sosiologi pengetahuan Karl Mannheim sekaligus berdimensi ganda: 1). Sebagai teori yang menganalisis antara pengetahuan dan kehidupan dan, 2). Sebagai riset sosiologis-historis yang berupaya menelusuri bentuk-bentuk yang diambil oleh kaitan itu dalam perkembangan intelektual manusia.

Kelima, seperti telah ditunjukkan oleh Gregory Baum bahwa sosiologi pengetahuan Karl Mannheim --dengan semangat praxisnya-- pada satu sisi, dapat digunakan sebagai "alat bantu" dalam upaya memahami realitas keberagamaan dalam hubungannya dengan tugas *kekhilafahan* manusia di muka bumi untuk menciptakan dialog dan memperjuangkan emansipasi bagi seluruh umat manusia. Sedangkan di sisi yang lain, seperti diyakini oleh Max Scheler, sosiologi pengetahuan --dengan semangat pluralnya-- dapat menyediakan wawasan dan sarana teoritis untuk menciptakan dialog peradaban atau kebudayaan yang setara dan tanpa rasa rendah diri.

B. Saran-Saran

Diakui, dalam penelitian ini masih terdapat banyak hal yang menyangkut tema-tema penting dalam sosiologi pengetahuan Karl Mannheim tidak tuntas dijelaskan, seperti kesadaran, realitas sosial, utopia, ideologi, teks, konteks dan yang lain. Hal ini disamping memang keterbatasan-keterbatasan yang ada pada peneliti, juga karena peneliti hanya menfokuskan pada deskripsi singkat tentang sosiologi pengetahuan Karl Mannheim yang berdimensi tema-

tema itu. Sangatlah mendasar sesungguhnya memahami secara dalam tentang tema-tema tersebut untuk memahami lebih jauh sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan sebuah kajian lanjutan yang bersifat tematik di atas, karena dapat mendukung kesinambungan penelitian yang telah kami lakukan.

Yang dapat diperoleh dari penelitian ini, kira-kira, sebatas gambaran umum yang sederhana singkat terhadap pokok-pokok pikiran dan dimensi-dimensinya dari cakupan sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Serta beberapa hal penting yang dilihat sebagai latarbelakang kelahiran sosiologi pengetahuan secara umum dan sosiologi pengetahuan Karl Mannheim khususnya.

Akhirnya, peneliti harus memahami beberapa kekurangan yang ada dalam keseluruhan penelitian ini. Namun peneliti sangat berharap, semoga apa yang terdapat dan telah dilakukan dalam penelitian ini bisa berguna dan mendapat perhatian bagi siapapun yang konsentrasi dengan pemikiran ilmu-ilmu sosial.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Amin, *Falsafah Kalam di Era-Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997).

Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1995).

Baum, Gregory, *Agama Dalam Bayang-bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif*, terj. Murtajib Chaeri dan Masyhuri Arow (Yogyakarta: Sisiphus dan Tiara Wacana, 1999).

_____, *Truth Beyond Relativism: Karl Mannheim's Sociology of Knowledge* (Wisconsin, USA: Marquette University Press, 1977).

Bakker, Anton, *Metode-Metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984).

Bakker, Anton dan Achmad Harris Zubeir, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990).

Bouman, P.J., *Sosiologi Fundamental*, terj. Ratmoko, SH. (Jakarta: Jambatan, 1982).

Berger, Peter L. dan Luckmann, Thomas, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basri (Jakarta: LP3ES, 1990).

Berger, Peter L. dan Kellner, Hansfreied, *Sosiologi Ditafsirkan Kembali: Essay tentang metode dan Bidang Kerja*, terj. Herry Joediono (Jakarta: LP3ES, 1985).

Berger, L. Peter, Berger, Brigitte dan Kelner, Hansfried, *Pikiran Kembara: Modernisasi dan Kesadaran Manusia*, terj. A. Widiyamartaya (Yogyakarta: Kanisius, 1992).

Bertens, K., *Filsafat Barat dalam Abad XX* (Jakarta: Gramedia, 1981).

_____, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1997).

Campbell, Tom, *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian, Perbandingan*, terj. F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1994).

Craig, Ian, *Teori-Teori Sosial Modern: Dari Parson Sampai Habermas*, terj. Paul S. Baut, T. Effendi (Jakarta: Rajawali Press, 1994).

Delfgaauw, Bernard, *Filsafat Abad 20*, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998).

Dirjosisworo, Soejono, *Esensi Moralitas Dalam Sosiologisme* (Bandung: Mandar Maju, 1996).

Edward, Paul (ed.), *Encyclopedia of Philosophy* (Oxford: Macmillan, 1980).

Frisby, David, *The Alienated Mind: The Sociology of Knowledge in Germany 1918-1938* (London: Humanities Press, 1983).

Giddens, Anthony, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Karyatulis Marx, Durkheim dan Max Weber*, terj. Soeheba Kramadibrata (Jakarta: UI Press, 1986).

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994).

Hardiman, F. Budi, *Kritik Ideologi : Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan* (Yogyakarta: Kanisius, 1993).

Hekman, Susan, *Hermeneutics and The Sociology of Knowledge* (Oxford: Polity Press, 1986).

Karyanto, Ibe, *Realisme Sosialis Georg Lukacs* (Jakarta: Gramedia, 1997).

Khun, Thomas, *Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*, terj. Tjin Surjaman (Bandung: Rosdakarya, 1993).

Lysen, A., *Individu dan Masyarakat* (Bandung: Sumur Bandung, 1984).

Mannheim, Karl, *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj. F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1993).

_____, *Ideology and Utopia*, transl. Edward Shils dan Louis Wirth (New York: Harvest Book, 1936).

_____, *Essay on Sociology and Social Psychology*, edit. Paul Kecskemeti (London: Routledge & Kegan Paul, 1953).

_____, *Sosiologi Sistematis* (Jakarta: tanpa nama penerbit, 1989).

Marbun, BN., *Demokrasi Jerman: Perkembangan dan Masalahnya* (Jakarta: Sinar Harapan, 1983).

Oxford, *Advanced Learner's Dictionary*, new edition (Oxford: 1989).

Paul Johnson, terj. Robert M.Z. Lawang, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern 1* (Jakarta: Gramedia, 1986).

Popper, Karl, *Gagalnya Historisme*, terj. Nena Suprapto (Jakarta : LP3ES, 1985).

Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, penyadur Alimandan (Jakarta: Rajawali Pers, 1992).

Scheler, Max, *Problems of A Sociology of Knowledge*, trans and edit. by Manfred S. Frings and Kenneth W. Stikkers (London: Routledge & Kagen Paul, 1980).

Simonds, A.P. , *Karl Mannheim's Sociology of Knowledge* (Oxford: Clarendon Press: 1978).

Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Sistematis* (Jakarta: Rajawali Press, 1985).

Soekanto, Soerjono dan Lestarini, Ratih, *Fungsionalisme dan Teori Konflik dalam Perkembangan Sosiologi* (Tanpa kota: Sinar Grafika, 1988).

Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: LKiS, 1996).

Taryadi, Alfons, *Epsitemologi Pemecahan Masalah Menurut Karl R. Popper* (Jakarta: Gramedia, 1991).

Titus, Smith, Nolan, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj. H.M. Rasyidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).

Veeger, K.J. *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi* (Jakarta: Gramedia, 1993).

Verhaak C. dan Imam R. Haryono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Telaah atas Cara Kerja Ilmu-ilmu* (Jakarta: Gramedia, 1997).